

Belajar dari Muhammad Yunus: Bisnis Sosial yang Mendidik Kaum Miskin

Claudia Rosari Dewi

Muhammad Yunus berasal dari keluarga sederhana di jantung kawasan niaga lama di Chittagong, kota pelabuhan terbesar di Bangladesh. Keberpihakannya pada mereka yang secara sosial kurang beruntung, didapatkan dari pengaruh ibunya, Sofia Khatun. Sang Ibu adalah orang yang baik, mudah iba dan suka bermurah hati memberikan uang kepada kerabat miskin yang datang mengunjungi keluarganya. Perhatian Sang Ibu pada kaum miskin ini mendorong Yunus memilih ilmu ekonomi dan mencurahkan waktu mempelajari perubahan sosial. Yunus mengawali kariernya dengan kesadaran sosial yang tinggi dalam dirinya. Ia tidak menginginkan popularitas dan materi yang berlimpah. Yang diperjuangkannya adalah pemenuhan kebutuhan orang-orang miskin, orang-orang yang sungguh-sungguh membutuhkan.

Awal dari Kredit Mikro dan Grameen Bank

Bermula dari suara hati yang mempertanyakan apa yang harus dilakukannya bagi sesama, khususnya bagaimana caranya membangun dunia tanpa kemiskinan, Muhammad Yunus membangun 'Grameen Bank'. Pendekatan bisnis yang dilakukannya bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan, dan telah membantu jutaan orang untuk bekerja, sehingga mereka dapat keluar dari kemiskinan dengan kepala yang tegak, penuh martabat. Yunus melihat, kredit seringkali menjadi harapan terakhir bagi orang-orang yang dilanda kesulitan ekonomi. Yunus memelopori pembaharuan sistem kredit mikro dengan memberikan pinjaman kecil bagi orang miskin terutama perempuan lewat Grameen Bank yang didirikannya. Pinjaman ini mereka gunakan untuk memulai bisnis dan mengangkat keluarga mereka keluar dari kemiskinan. Dalam tiga puluh tahun terakhir, kredit mikro telah menyebar ke setiap benua dan memberikan manfaat untuk lebih dari

100 juta keluarga. Dengan memberi orang miskin kekuatan untuk membantu diri mereka sendiri, Yunus telah menawarkan sesuatu yang lebih berharga daripada sekedar ketahanan pangan.

“Saya selalu percaya bahwa kemiskinan dapat benar-benar ditaklukkan dalam hidup kita sendiri jika pendekatan yang tepat diadopsi. Saya yakin dengan kemampuan mandiri masyarakat miskin yang akan muncul jika mereka diberi kesempatan untuk membantu diri mereka sendiri,” ujar pria asal Bangladesh ini.

Asal Grameen Bank dapat ditelusuri kembali ke tahun 1976 ketika Ketua Program Ekonomi Pedesaan di Universitas Chittagong ini meluncurkan sebuah proyek untuk meneliti kemungkinan merancang sebuah sistem pengiriman kredit untuk menyediakan layanan perbankan dengan target orang-orang miskin pedesaan. Proyek Bank Grameen (Grameen berarti “pedesaan” atau “desa” dalam bahasa Bangla) bertujuan memperpanjang fasilitas perbankan untuk pria dan wanita miskin; menghilangkan eksploitasi orang miskin oleh pemberi pinjaman uang; menciptakan peluang bagi wirausaha karena banyaknya besar orang menganggur di pedesaan Bangladesh; membantu yang kurang beruntung (perempuan dari rumah tangga termiskin), dan masih banyak lagi.

Konsep Pengentasan Kemiskinan dengan Grameen Bank

Kemiskinan menurut filosofi Grameen tidak hanya disebabkan oleh minimnya keterampilan, karena keterampilan tidak berbanding lurus dengan kualitas hidup seseorang. Dengan kata lain keterampilan bukan ukuran posisi sosial ekonomi seseorang. Keterampilanpun memerlukan dana untuk menatanya. Sementara orang miskin tidak memiliki cukup dana untuk itu. Kalaupun ada, dana itu tidak menuntut pertanggung jawaban, bahkan menciptakan ketergantungan, seperti Bantuan Langsung Tunai yang pernah dilakukan pemerintah. Keluarnya seseorang dari kemiskinan menuntut inisiatif dan kreativitas.

Yunus mengidentifikasi akar permasalahan dengan benar. Setelah dengan seksama mempelajari kemiskinan di desa Jobra dekat kampusnya, Yunus akhirnya faham bahwa dampak terparah kemiskinan dipikul oleh kaum perempuan. Untuk itulah program kredit mikronya difokuskan terutama untuk perempuan. Ia mencoba memahami masalah dari sudut pandang pihak yang mengalami masalah. Bila kita memakai sudut pandang ahli-ahli pembangunan dari Barat, mungkin kita berpendapat bahwa orang menjadi miskin karena tidak terampil, namun Yunus mendapati bahwa orang yang miskin tidak butuh pelatihan ketrampilan. Mereka butuh dana mendesak dan fleksibel. Penyelesaian yang digagas Yunus tidak serta merta berskala besar dan muluk-muluk. Gagasan kredit mikronya diujicoba dulu dalam skala kecil di desa Jobra. Penyelesaian masalahnya bersifat struktural. Penting digarisbawahi bahwa yang dilakukan Yunus bukan aktivitas “bagi-bagi uang”.

Grameen Bank dimulai dengan keyakinan bahwa kredit harus diterima sebagai hak asasi manusia, dan membangun sebuah sistem di mana orang yang tidak memiliki apapun mendapatkan prioritas tertinggi dalam mendapatkan pinjaman. Sistem dalam Grameen Bank tidak menilai peminjam berdasarkan jaminan yang



www.grameenfoundation.org

iapunyai, melainkan berdasarkan potensi yang ia miliki. Grameen percaya bahwa semua manusia, termasuk yang paling miskin sekali pun, mempunyai potensi tanpa batas. Bank konvensional melihat apa yang telah diperoleh oleh orang, sementara Grameen melihat potensi seseorang yang menunggu untuk diwujudkan.

Menurut Yunus, bank konvensional hanya terpaku pada prinsip-prinsip standar. Bank hanya mau memberi pinjaman berdasarkan kekayaan yang dimiliki nasabahnya. Sementara, rakyat miskin tidak memiliki apapun yang bisa dijaminkan di bank. Karena itulah, ia berani mendirikan Grameen Bank dengan prinsip-prinsip yang bertolak belakang dengan bank konvensional. Bank konvensional dimiliki oleh kaum kaya, sedangkan Grameen Bank dimiliki oleh kaum miskin. Tujuan bank konvensional umumnya adalah memaksimalkan profit, sedangkan Grameen Bank memberikan layanan keuangan kepada kaum miskin, khususnya kaum perempuan dan duafa untuk membantu mereka melawan kemiskinan. Meski demikian, bisnis Grameen Bank tetap menghasilkan untung.

Mencari Keuntungan dengan Membahagiakan Kaum Miskin

Yunus menggunakan sistem kelompok solidaritas, yaitu membentuk berbagai kelompok kecil informal untuk bersama-sama mendapatkan pinjaman. Para anggota kelompok bertindak sebagai mitra penjamin sesamanya agar setiap anggota mendukung satu sama lain dalam membayar pinjaman dan meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan ekonomi keluarga. Hasilnya, menurut Viva News Online pada Agustus 2013, Grameen Bank memiliki

8,4 juta peminjam di mana 96 persen di antaranya adalah perempuan. Menurut Yunus menghasilkan uang merupakan kebahagiaan dan merupakan pencipta semangat yang luar biasa. Namun membuat orang lain bahagia itu kebahagiaan yang luar biasa dan lebih menarik dari pada menghasilkan uang.

Yunus mendedikasikan diri pada pemberdayaan perempuan miskin dan pengemis di negaranya tersebut dengan mendorong mereka untuk menjadi pelaku wirausaha. Yunus memberikan pinjaman US\$4-10 per orang. Yunus mengatakan agar uang ini dibelikan aksesoris dan makanan sehingga mereka mempunyai barang untuk usaha. Saat mereka menerima uang tersebut mereka bergetar, menggigil karena tidak percaya menerima uang sebesar itu seumur hidupnya. Dan saat mereka merasa ada orang yang mempercayakannya menerima pinjaman uang, mereka akan menjaga kepercayaan tersebut seumur hidupnya.

Khusus untuk pengemis, Yunus menyatakan sekitar 25 ribu orang berhenti mengemis sepenuhnya karena mereka telah beralih menjadi penjual barang atau makanan dari pintu ke pintu yang sukses. Untuk mengubah mental pengemis menjadi mental wirausaha tidaklah mudah. Namun, saat mereka diberikan kesempatan untuk mengubah hidupnya maka mereka akan mengerahkan seluruh kemampuan hidupnya. Ia tak memaksa mereka untuk berhenti mengemis dalam semalam karena itu merupakan inti bisnis mereka.

Yunus menyebut model bisnisnya sebagai bisnis sosial, yang jauh dari sistem kapitalisme yang diartikan sebagai aktivitas manusia untuk mencari laba sebesar-besarnya. Yunus menjalankan bisnisnya dengan mengabaikan keuntungan pribadi dan memfokuskan diri pada pengembangan manusia dan dunia. Usahnya untuk membangkitkan masyarakat miskin Bangladesh dari keterpurukan itu mendapatkan berbagai ganjaran, mulai dari penghargaan Nobel, Presidential Medal of Freedom, Congressional Gold Medal dan lain-lain.

Menggali Semangat Ignasian

Istilah “*man for others*” rasanya sangat pantas diberikan kepada Prof. Muhammad Yunus ini. Ia membangun bisnis sosialnya sekaligus menjadikan perempuan dan kaum miskin sebagai ‘*ujung tombak*’ sebagai subjek dan pelaku bisnisnya itu sendiri. Yunus melakukan pendekatan yang “*cura personalis*,” memperhatikan secara cermat pengalaman, kesulitan, kebutuhan, harapan dan potensi orang-orang yang dialayani. Karena itu, ia tahu apa yang harus ia lakukan untuk memberdayakan mereka yang terpinggirkan. Hasilnya, bukan saja ia diuntungkan, melainkan juga menguntungkan mereka, membahagiakan mereka secara lahir dan batin, dan akhirnya juga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Keteladanan seperti ini patut kita contoh. Kadang kala, saat berbicara soal bisnis, kita tak cukup memikirkan bahwa orang lain yang menggerakkan roda bisnis kita pun perlu diberi keuntungan. Yang selalu kita lihat adalah bagaimana supaya kita bisa mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya tetapi luput untuk melayani pelanggan secara optimal. Namun Yunus “*lepas bebas*” dari tujuan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Bisnis yang ia bangun adalah suatu

sarana untuk menolong mereka yang miskin, yang merupakan tujuan sebenarnya.

Yunus juga mengajarkan kita untuk “*memanusiakan manusia*.” Segala keterbatasan dan himpitan situasi ekonomi yang dialami justru menjadi senjata utama bagi Yunus untuk menggerakkan dan mengembangkan potensi dalam diri nasabahnya. Sukses yang diraih oleh Yunus bukan semata-mata karena kerja kerasnya sendiri, melainkan dibangun dengan merangkul orang lain yang membutuhkan. Dan orang-orang miskin ini justru menjadi penggerak roda bisnis Yunus.

Yunus berhasil mendapatkan keuntungan yang “*lebih*” dari mereka dengan memberikan kredit mikro pada saat bank lain mengedepankan bunga dan untung dari pinjaman yang mereka berikan. Yunus melihat *lebih* jauh dan mendalam tujuan yang sebenarnya harus dicapai orang-orang miskin itu, yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan mereka. Inilah semangat “*magis*”, mencari yang lebih luhur. Bahwa para peminjam berbahagia karena dapat hidup lebih sejahtera dan bahwa mereka telah lepas dari jerat kemiskinan dan mengembangkan potensi dalam berwirausaha dengan modal yang dipinjamkannya, itu semua adalah hasil dari semangat *magis* ini.

Apa yang telah dilakukan oleh Yunus ini lahir dari refleksi masa mudanya ketika berhadapan langsung dengan orang-orang miskin di sekitar lingkungan hidupnya, “apakah saya dapat menjadikan diri saya berguna bagi seorang miskin di desa dekat gerbang kampus universitas tempat saya mengajar?” Pertanyaan batin yang penuh kesadaran ini akhirnya menggerakkan sanubari Yunus untuk melangkah lebih berani demi “*kemuliaan Tuhan yang lebih besar*,” melalui orang-orang miskin yang ditolongnya. Belajar dari Yunus, untuk menjadi orang sukses lahir dan batin, yang berguna bagi sesama, dituntut keutuhan diri dalam melangkah dan keberanian untuk berpijak di tengah arus perbedaan di dunia.

Claudia Rosari Dewi
Alumni Fakultas Psikologi Angkatan 2012
Universitas Sanata Dharma

Daftar Pustaka :

- Kurniawan, I. (2013). “*Muhammad Yunus, Bapak Bank untuk Rakyat Miskin*,” dalam www.m.news.viva.co.id/news/read/435499-muhammad-yunus-bapak-bank-untuk-rakyat-miskin
- Sumarwan, A. (2009). “Muhammad Yunus, Grameen Bank dan Kredit Mikro bagi Orang Miskin” dalam *BASIS* no.03-04, Tahun ke-58, Maret-April, hlm. 17-24.
- Yunus, M. (2009). “Hai Orang Muda! Ubahlah Dunia” dalam *BASIS* no.03-04, Tahun ke-58, Maret-April, hlm. 25-30.
- Zulkifli, A. (2014). “Muhammad Yunus dan Grameen Bank” dalam www.peradabandunia.com/2014/10/muhammad-yunus-dan-grameen-bank.html?m=1
www.muhammadyunus.org